



Providensia Allah dalam Dinamika Kehidupan Umat Kristen Berdasarkan Kisah Yusuf: Suatu Analisis Naratif

Rivaldo Matheis Nendissa¹, Yudi Altino², Fiktor Lase³,
Adrean Hangga Pratama⁴, Serepina Yoshika Hasibuan⁵
¹²³⁴⁵ STT Mawar Saron Lampung
Correspondence: nendissavaldo@gmail.com

Abstract: *This article discusses how to understand the dynamics of a believer's life. One of the longest stories in the OT found in Genesis 37-50 describes the dynamics of the life of a believer, namely Joseph. This article aims to understand more deeply the concept of the dynamics of Joseph's life as a reflection for contemporary believers. By conducting a qualitative descriptive research method and based on a narrative analysis study approach, the researcher examines the dynamics of Yusuf's life from the perspective of the book's author and contemporary readers viewing the text as a story. The results of the research show that the dynamics of life are displayed to show God's providence throughout Joseph's life. Therefore, believers today must view the dynamics of life as a form of God's providence in both joy and sorrow in balance and believe that His plans never fail*

Keywords: *dynamics of life; yusuf; narrative study.*

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana memahami dinamika kehidupan orang percaya. Salah satu hikayat terpanjang dalam PL yang terdapat di Kejadian 37-50 menggambarkan dinamika kehidupan seorang yang percaya yakni Yusuf. Artikel ini bertujuan untuk memahami lebih dalam konsep dinamika kehidupan Yusuf sebagai suatu refleksi bagi umat percaya masa kini. Dengan melakukan metode penelitian deskriptif kualitatif dan berdasarkan pada pendekatan studi analisis naratif, peneliti menelisik dinamika kehidupan Yusuf dengan sudut pandang penulis kitab maupun pembaca masa kini meninjau teks tersebut sebagai suatu cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kehidupan ditampilkan penulis untuk menunjukkan providensia Allah di sepanjang kehidupan Yusuf. Karena itu, orang percaya masa kini harus menangkap bentuk providensia Allah dalam dinamika kehidupan sebagai baik di saat suka maupun duka secara seimbang dan meyakini bahwa rencana-Nya tidak pernah gagal.

Kata Kunci: dinamika kehidupan; yusuf; studi naratif.

Pendahuluan

Salah satu hal yang sulit dipahami orang percaya adalah dinamika kehidupan atau proses kehidupan yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Bagaimana memahami cara kerja Allah dalam melihat dan menjalani suka duka atau lika-liku kehidupan? Biasanya saat kesukaan datang, umat percaya terkagum-kagum dengan kebaikan Tuhan namun saat kedukaan menimpa, kebanyakan orang percaya menganggap bahwa proses itu adalah bentuk dari penghukuman Allah atau bukti Tuhan telah meninggalkan mereka. Jadi, suka duka kehidupan tidak dipandang secara seimbang. Apakah Tuhan bekerja dalam peristiwa malang kita? Atau apakah Tuhan membiarkan saat musibah datang dalam kehidupan umat percaya? Dalam menjalani proses kehidupan sebagai orang Kristen, pencobaan dan persoalan dari proses kehidupan pasti akan selalu ada. Pemahaman dalam konsep dinamika kehidupan seringkali diartikan sebagai suatu hal yang tidak mengenakan, terlebih jika dinamika kehidupan tersebut membawa orang percaya dalam titik terendah dalam hidupnya.

Dalam kitab Kejadian, kisah yang dengan jelas memperlihatkan proses dinamika kehidupan adalah kisah perjalanan hidup dari salah satu tokoh penting PL yakni Yusuf. Banyak persoalan dan dinamika yang muncul dari kisah proses hidup Yusuf misalnya mengapa Yusuf harus mengalami kekerasan dari saudaranya sendiri bahkan dijual? Mengapa ia harus mengalami fitnahan bahkan dihukum penjara? Mengapa ia seolah 'dilupakan' oleh keluarganya padahal ia sendiri masih mengingat mereka? Sedangkan dinamika yang tergambar dalam kisah Yusuf misalnya, ia menjadi anak kesayangan bapaknya, tetapi dibenci abang-abangnya, ia menjadi orang kepercayaan Potifar tetapi kemudian difitnah oleh istrinya itu, ia masuk penjara tetapi kemudian diangkat menjadi orang kepercayaan Firaun, dan seterusnya. Tampaknya naik turun kehidupan Yusuf digambarkan secara detail oleh penulis kitab. Hal ini tentu menyiratkan tujuan penulisan yang spesifik. Pertanyaan-pertanyaan ini akan ditelusuri melalui penggalan teks yang berfokus pada perspektif penulis kitab serta pemahaman teks sebagai suatu cerita.

Beberapa tinjauan penelitian sebelumnya antara lain dari Wauran yang menulis tentang penyertaan Tuhan dalam kisah hidup Yusuf. Wauran menjelaskan penekanan penulisan Musa tentang penyertaan Tuhan dalam kehidupan Yusuf tetapi tidak membahasnya dalam metode

naratif sehingga alur cerita yang digambarkan tidak tampak jelas dinamikanya.¹ Selain itu, penelitian dari Librana yang juga membahas tentang kisah hidup Yusuf dengan studi naratif tetapi fokusnya bukan dinamika kehidupan Yusuf secara menyeluruh melainkan rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya. Jadi, kisah ini lebih dimaknai sebagai kisah rekonsiliasi dan bagaimana kisah ini dipakai sebagai refleksi rekonsiliasi umat masa kini.² Satu lagi tinjauan artikel dari Simanjuntak yang memahami kisah Yusuf dengan menekankan tentang kepemimpinannya. Simanjuntak mengatakan kepemimpinan Yusuf adalah kepemimpinan yang bermodalkan spiritualitas dan berbuahkan moralitas.³

Penelitian ini berupaya memahami dinamika kehidupan Yusuf dari perspektif providensia Allah (bukti penyertaan Allah) dengan menggunakan metode naratif, yang menjadi kebaruan utama dalam tulisan ini. Konsep providensia dalam penelitian ini tidak didasarkan pada kerangka pemikiran tokoh teolog tertentu, melainkan ditarik langsung dari narasi Alkitabiah dalam Kejadian 37–50. Dalam narasi tersebut, penyertaan Allah ditelusuri melalui alur hidup Yusuf yang penuh tantangan, di mana setiap peristiwa baik yang tampak buruk maupun baik, diperlihatkan sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar bagi umat-Nya. Dengan demikian, providensia Allah dipahami sebagai keterlibatan aktif-Nya dalam membentuk, memelihara, dan mengarahkan perjalanan hidup Yusuf menuju maksud ilahi yang lebih luas.

Jadi, seperti apa makna sebenarnya dalam persoalan dinamika kehidupan yang diberikan Allah⁴ dalam hidup Yusuf? Apakah persoalan yang datang dari proses kehidupan ini berasal dari Allah? Bagaimana dengan janji Tuhan bahwa rancangan-Nya adalah rancangan damai sejahtera? Pertanyaan seperti ini harus segera direspons karena pengabaian terhadap kebingungan ini akan memunculkan keraguan dalam hati orang percaya. Tulisan ini bertujuan memahami dinamika kehidupan Yusuf dalam perspektif naratif sebagai refleksi bagi umat percaya masa kini.

¹ Queency Wauran, "Penyertaan Tuhan Berdasarkan Naratif Kisah Yusuf Kejadian 37-50," *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2016): 1.

² Onky Librana Ong, "Konsep Rekonsiliasi Berdasar Studi Naratif Kejadian 37-45 Dan Implikasinya Bagi Proses Rekonsiliasi Orang Percaya," *Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang* (Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

³ Fredy Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas : Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf" 2, no. 2 (2021): 251–275.

⁴ Eddy Tjondro and Suhadi, "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127–136.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan studi naratif pada Kitab Kejadian pasal 37-50 tentang kisah Yusuf. Analisis naratif adalah suatu pendekatan untuk membaca dan menemukan pesan teologis dengan memperhatikan unsur-unsur narasi. Zaluchu menjelaskan unsur-unsur dalam studi naratif antara lain: latar belakang kisah (*background*), waktu dan lokasi (*setting of times and location*), alur cerita (*plot*), peristiwa-peristiwa dan penyebabnya (*causal links*), identifikasi karakter (*character identification*), konflik-konflik yang terjadi (*conflicts*), hal-hal tragis (*irony*), dan penekanan utama (*point of view*)⁵. Dengan berfokus pada unsur-unsur narasi ini, cerita hidup Yusuf diteliti secara komperhensif kemudian diluaskan pada pemahaman makna dinamika kehidupan. Selanjutnya, merumuskan implikasi teks tersebut bagi orang percaya masa kini.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Naratif Kisah Yusuf

1. Latar Belakang Kisah (*Background*)

Yusuf adalah putra ke-11 dari Yakub, atau anak pertamanya dari Rahel (Kej 30:24; 35:24), dan anak yang paling dikasihi Yakub (Kej 37:3; bnd 33: 2-7)⁶. Cerita tentang Yusuf adalah cerita paling hidup dan menarik dalam PL. dia adalah anak yang dimanjakan, terjual menjadi budak orang Mesir akibat kecemburuan kakak-kakaknya. Yusuf lahir di kota Haran. Nama Yusuf berarti “kiranya ditambahkan-Nya (Allah) lagi (anak lelaki).” Dia memiliki seorang saudara kandung, Benyamin, dan 11 saudara tiri (termasuk Dina). Kisah Yusuf dikisahkan dalam kitab Kejadian dimulai dari pasalnya yang ke-37 sampai pasalnya yang ke-50. Kisah Yusuf diawali dengan mimpi-mimpinya yang diceritakan kepada orang tua dan saudara-saudaranya, dilanjutkan Yusuf yang di jual ke mesir kemudian Yusuf dipekerjakan menjadi hamba di rumah seorang pegawai istana Firaun bernama Potifar. Potifar membeli Yusuf dari tangan

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113.

⁶ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z) Yunus*, ed. N Hillyer (Jakarta: Inter-Varsity Press, 1995).

orang Ismael dan seterusnya sampai pada pasal yang ke-41 dimana Yusuf menjadi penguasa di Mesir.

2. Waktu dan Lokasi (*Setting of Times and Location*)

Dalam narasi Kejadian 37–50, waktu dan lokasi kisah Yusuf tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk tahun atau kronologi historis, tetapi dapat dikenali melalui petunjuk naratif yang muncul di dalam teks. Waktu kisah ini berlangsung dalam kehidupan Yusuf sejak remaja hingga dewasa, mencakup masa ia tinggal bersama keluarganya di Kanaan, masa perbudakannya, serta masa pelayanannya di Mesir hingga menjadi penguasa. Lokasi utama yang disebutkan dalam teks mencakup Tanah Kanaan sebagai tempat asal keluarga Yusuf, dan Mesir sebagai tempat terjadinya sebagian besar peristiwa penting dalam hidupnya termasuk rumah Potifar, penjara, dan istana Firaun. Dalam pendekatan naratif, setting ini tidak dimaksudkan sebagai data sejarah, melainkan sebagai bagian dari struktur cerita yang memperkuat tema utama, yaitu penyertaan Allah dalam segala situasi hidup Yusuf, baik di tanah kelahiran maupun di negeri asing.

3. Alur Cerita

Secara naratif, kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50 memiliki struktur alur yang utuh dan berkembang secara progresif. Pertama, pengenalan muncul dalam Kejadian 37, ketika Yusuf diperkenalkan sebagai anak yang dikasihi oleh ayahnya, Yakub, serta dikisahkan tentang mimpi-mimpinya yang menimbulkan kecemburuan dan kebencian dari saudara-saudaranya. Kedua, konflik mulai berkembang ketika Yusuf dilemparkan ke dalam sumur dan dijual sebagai budak ke Mesir. Ini menandai perpisahan dari keluarga dan awal penderitaan Yusuf. Ketiga, klimaks terjadi saat Yusuf berhasil menafsirkan mimpi Firaun dan diangkat menjadi penguasa tertinggi kedua di Mesir, tepat sebelum masa kelaparan melanda, yang pada akhirnya mempertemukannya kembali dengan saudara-saudaranya. Keempat, penyelesaian terlihat saat Yusuf menguji saudara-saudaranya, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap Benjamin, yang akhirnya menunjukkan pertobatan dan perubahan hati mereka. Kelima, hadir ketika Yusuf mengungkapkan identitasnya, berdamai dengan

saudara-saudaranya, dan seluruh keluarga Yakub pindah ke Mesir. Dalam bagian ini, terlihat jelas bagaimana Allah memelihara keluarga perjanjian-Nya melalui jalan yang tidak terduga.

4. Peristiwa-peristiwa dan Penyebabnya (*Casual Links*)

Pada pasal 37 diceritakan mengenai Yusuf yang lebih dikasihi oleh ayahnya sehingga saudara-saudara begitu iri dengan perlakuan ayahnya yang lebih baik kepada Yusuf dibandingkan kepada mereka.⁷ Yusuf juga sampai mendapatkan mimpi hingga dua kali dan ia menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya dan kepada ayah ibunya tentang apa yang dimimpikan dan ketika itu juga respons dari saudara-saudaranya malah semakin membenci dirinya. Pada Kejadian 37:11 dituliskan, “Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya.” Pada ayat 17-24 dituliskan penyebab terjadinya peristiwa (*causal link*) tersebut⁸. Baru saja Yusuf tiba mendapati saudara-saudaranya di Dotan, mereka lalu menangkap Yusuf lalu menanggalkan jubah dipakainya jubah yang maha indah itu. Mereka membawa Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur yang kosong, tidak berair. Akhirnya Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya kepada orang Midian dengan harga dua puluh syikal perak, lalu dibawanya Yusuf ke Mesir, dijualnya kepada Potifar, seorang pegawai istana Firaun, kepala pengawal raja⁹.

Causal link berikutnya ditulis pada pasal 39, “Tetapi TUHAN menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; maka tinggallah ia di rumah tuannya, orang Mesir itu.” Potifar sangat mempercayakan kekuasaannya kepada Yusuf dan atas segala miliknya, sehingga berkat TUHAN ada atas rumah orang Mesir itu.¹⁰ Adapun Yusuf itu manis sikapnya dan elok parasnya dan beberapa kali istri Potifar berusaha untuk membujuknya agar Yusuf mau tidur dengannya dan perempuan itu memegang bajunya tetapi Yusuf langsung lari keluar dan meninggalkan perempuan itu. Kejadian itu menjadi titik tolak yang buruk termin

⁷ Wauran, “Penyertaan Tuhan Berdasarkan Naratif Kisah Yusuf Kejadian 37-50.”

⁸ Petrus Christologus Dhogo, “YUSUF DIJUAL: TANGGUNG JAWAB YEHUDA? Menelisik Kisah Yusuf Dan Yehuda Dalam Kej 36-50,” *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2017): 91–108.

⁹ Moru, “Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kejadian 37:12–36.”

¹⁰ M Th Tjoe Sugiharto, M Th Hikman Sirait, and Owen Christian, “Yusuf Pribadi Yang Dapat Dipercaya, Studi Analisis Konteks Kejadian 39: 1-23” (2022).

kedua dalam kehidupan Yusuf. Yusuf difitnah oleh istri Potifar tersebut sehingga seisi rumah bahkan Potifar sendiri mendengar fitnahan tersebut. Akhirnya, Yusuf dimasukkan ke dalam penjara tetapi TUHAN menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya. Ia membuat Yusuf menjadi orang kepercayaan kepala penjara sehingga kepala penjara mempercayakan semua tahanan dalam penjara tersebut kepada Yusuf dan segala pekerjaan yang ada dan dialah yang mengurusnya.

Tidak berhenti sampai di situ, cerita berlanjut pada pergaulan Yusuf di penjara dengan sesama narapidana lainnya. Pada pasal 40 diceritakan tentang juru minuman dan juru roti yang membuat kesalahan kepada raja Mesir membuat mereka dijebloskan ke dalam penjara, tempat Yusuf dikurung.¹¹ Dua juru tersebut mendapatkan mimpi yang hampir sama namun juru minumlah yang dikembalikan ke jabatannya sedangkan juru roti tersebut digantungnya. Yusuf menafsirkan mimpi juru minum dan juru roti dan memberikan pesan yakni “ingatlah kepadaku, apabila keadaanmu telah baik nanti, tunjukkanlah terima kasihmu kepadaku dan dengan menceritakan hal ikhwalku kepada Firaun.” Peristiwa ini menjadi titik awal bagaimana Yusuf menjadi orang yang berhasil dan semakin diberkati dengan buah perbuatan yang telah dilakukan oleh Yusuf atas juru minum tersebut.

Pasal 41 menggambarkan tentang mimpi yang dialami Firaun tetapi para ahli dan semua orang yang berilmu di tanah Mesir belum mampu menafsirkan mimpi Firaun. Lalu muncullah juru minuman dan menceritakan peristiwa yang telah terjadi atas dirinya terdahulu, lalu ia menceritakan bahwa Yusuf bisa menafsirkan mimpi tuannya tersebut. Yusuf pun kembali ke istana dan menghadap raja Mesir itu dan Firaun meminta agar Yusuf dapat mengartikan mimpinya itu. Yusuf pun menjelaskan apa arti mimpi Firaun (Ay. 29-30) bahwa akan terjadi 7 tahun masa kelimpahan atas negeri itu dan 7 tahun masa kelaparan. Akhirnya, Yusuf pun diangkat menjadi penguasa atas seluruh tanah Mesir (Ayat 41) untuk mengatasi 14 tahun penggenapan mimpi tersebut. Pelayanan yang diberikan Yusuf kepada Firaun tentu tidak terlepas

¹¹ Simanjuntak et al., “Dari Spiritualitas Kepada Moralitas : Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf.”

dari penyertaan TUHAN sehingga meskipun usianya masih tergolong muda, karisma sebagai pemimpin muncul dari dalam dirinya karena Tuhan membuatnya demikian.¹²

Pasal 42-43 menceritakan bagaimana masa kelaparan yang sangat hebat pada saat itu di tanah Kanaan dan satu-satunya tempat yang memiliki stok makanan hanya ada di tanah Mesir dan membuat saudara-saudara Yusuf diperintahkan oleh ayahnya untuk membeli bahan makanan agar mereka dapat bertahan hidup. Saudara-saudara Yusuf tersebut berangkat ke Mesir dan sementara itu Yusuf telah menjadi mangkubumi di negeri itu; dialah yang menjual gandum kepada seluruh rakyat negeri itu. Ketika mereka sampai kepada Yusuf, Yusuf membuat sandiwara agar mereka tidak mengenali Yusuf dan mengatakan bahwa mereka pendatang yang mengintai negeri itu. Yusuf merancang cerita agar mereka dapat kembali ke rumah mereka dan saudara-saudaranya itu harus meninggalkan salah satu dari mereka dengan kesepakatan agar mereka kembali lagi ke Mesir dan membawa saudaranya yang bungsu untuk menemui Yusuf.

Pada pasal 45 menggambarkan tentang bagaimana diskusi Yusuf dan saudara-saudaranya pasca hal yang terjadi di istana. Pada ayat-ayat selanjutnya, semakin menjelaskan bahwa Yusuf sangat terharu dapat kembali bertemu saudara-saudaranya dan dengan se ijin TUHAN-lah, Yusuf mendahului mereka dan menjamin kelanjutan kehidupan bangsa yang besar.¹³ Cerita-cerita ini terus bergulir sampai peristiwa kematian Yusuf. Dapat dipastikan cerita-cerita yang terjadi menggambarkan bagaimana TUHAN menyertai umatnya dan orang yang dipilihnya untuk menjadi penentu serta menjadi berkat.

5. Identifikasi Karakter (*Character Identification*)

Ada beberapa tokoh yang digambarkan dalam cerita Yusuf.¹⁴ Dalam beberapa bagian teks menceritakan tentang karakter-karakter yang terdapat dalam kisah Yusuf ini, selain dari TUHAN sendiri. Tokoh lainnya adalah Yakub ayahnya Yusuf yang sangat

¹² Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas : Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf."

¹³ Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas : Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf."

¹⁴ Tjoe Sugiharto, Hikman Sirait, and Christian, "Yusuf Pribadi Yang Dapat Dipercaya, Studi Analisis Konteks Kejadian 39: 1-23."

mengasihi Yusuf. Beberapa penggambaran tokoh juga ditulis dalam bentuk karakter yang berbeda yang terdapat dalam saudara-saudara Yusuf. Penggambaran karakter yang muncul dari cerita Yusuf adalah sebagai berikut:

Allah	Allah adalah tokoh utama yang hendak ditonjolkan penulis yakni Musa. Allah sebagai tokoh protagonis yang digambarkan secara nyata dan aktif dalam cerita Yusuf. Karakteristik Allah yang digambarkan antara lain: berotoritas/punya penentuan (Kej. 39:2, 39:21,23), pengasih (39:3,5), belimpah kasih setia (40:8,41:16 ,32, 45:7, 48:11) konsisten akan perkataan-Nya (Kej. 46:3).
Yusuf	Berwatak taat (patuh kepada perintah ayahnya) hal ini tampak dari tindakannya saat ia menyusul saudara-saudaranya di Dotan. Imanya yang tangguh, memiliki pengharapan kepada Tuhan. Walaupun ia mengalami berbagai peristiwa saat dilemparkan ke lubang sumur, difitnah oleh istri Potifar, dimasukkan ke dalam penjara. Namun ia masih sanggup mempercayai Allah dan semuanya diekspresikan kepada TUHAN dengan hati yang bersyukur, selalu rendah hati dan memiliki sukacita serta menjadi berkat di mana pun ia berada dan bagi keluarga dan negerinya.
Yakub	Yakub memiliki karakter yang baik, mengasihi keluarga dan anak-anaknya, karakteristik dalam mencintai keluarganya (Kej.37:3, 42:4, 36, 46:5-7), namun tampak juga perilaku pilih kasihnya terhadap anak-anaknya dari Rahel yakni Yusuf dan Benyamin.
Potifar	Potifar memiliki hati yang mengasihi, adil dan mengasihi Yusuf (Kej.39:4-6).
Istri Potifar	Memiliki karakter yang genit, pemaksa (Kej. 39:7-12) Karakteristik yang menonjol adalah, berbohong / pemfitnah (Kej. 39:14-18).
Juru Minum	Memiliki karakter yang baik hati, namun sedikit melupakan kebaikan Yusuf tentang apa yang telah Yusuf perbuat atas dirinya (Kej.40:23, 41:12-13).

Firaun	Firaun adalah sosok raja di tanah Mesir yang memiliki sikap tegas, mau mempercayai orang lain, dan menghargai jasa Yusuf (Kej.41:38-39, 45:16).
--------	---

6. Konflik – konflik yang Terjadi (*Conflict*)

Konflik dimunculkan bukan di tengah cerita melainkan di awal dan di akhir cerita. Pada bagian awal konflik lebih berbentuk mimpi yang akan berujung dalam permasalahan persaudaraan di dalam keluarga. Kehidupan Yusuf dicatat di dalam kejadian 37:2-50, Aspek kehidupan Yusuf inilah yang sering kali menjadi landasan teks atau kajian yang terabaikan dalam upaya mengangkat semangat Yusuf ketika mendekati masa puncak kehidupannya. Pembahasan kali ini tentang perjalanan kehidupan Yusuf yang berbentuk dinamika naik-turun yang dialaminya, yaitu:

- Yusuf menjadi anak kesayangan tetapi dibenci saudara-saudaranya, dibuang ke sumur kosong, dijual kepada orang-orang asing.
- Yusuf mempertahankan kesucian hidupnya tetapi kemudian difitnah dan dipenjarakan.
- Yusuf masuk penjara lalu akhirnya menjadi penguasa.

Hikmah dari hal ini adalah bahwa Firaun memanfaatkan usulan Yusuf dengan baik untuk mendorong seseorang yang budi dan bijaksana untuk menjadi penguasa Mesir untuk menyikapi kelaparan yang terjadi di Mesir. Ide itu terlihat baik sehingga Firaun bisa menerima penjelasan Yusuf tentang mimpinya. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa Firaun memiliki seseorang yang dapat menjadi mediator antara Mesir dan dirinya untuk menyelesaikan konflik. Pada masa itu, dalam sejarah, Allah menjadikan Yusuf sebagai orang yang beriman dan berintegritas besar yang memimpin bangsa Mesir. Peristiwa di rumah Potifar dan penjara telah memunculkan mental yang kuat dalam diri Yusuf.

7. Hal -hal Tragis (*Irony*)

Irony cerita ini sangat jelas tergambar dari sisi Yusuf yang menghadapi permasalahan keluarga di antara persaudaraan. Tragisnya perbuatan saudaranya ini justru dijelaskan secara detail dalam cerita Alkitab mulai dalam Kitab 37:3; dan pasal 38-50. Di situ dijelaskan bagaimana Yusuf bertahan dengan masa lalu yang keji dari saudara-

saudaranya tetapi dibalik semua ia tetap menyadari Tuhan menyertai sehingga ia berhasil di Mesir. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan sebaliknya ia menyambut saudaranya dengan ramah dan dengan sukacita (Kej.50:20).¹⁵

8. Penekanan Utama (*Point of View*)

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian alur di atas, penekanan utama teks yang menjadi tolak ukur poin utama dalam menentukan pesan teologis teks. Dari berbagai hal serangkaian cerita dinamika Yusuf menjadi teladan dalam ketaatannya kepada Allah, dinamika dari perjalanan kisah Yusuf yang di mana ia dikhianati, dibenci, dibuang, dijual, dianggap tidak penting, dilupakan oleh saudara-saudaranya, difitnah oleh istri Potifar, diacuhkan oleh juru minuman, tetapi akhirnya ia mencapai puncak kesuksesan. Itu semua bukti Allah yang begitu mengasihi anak-Nya dan bagaimana hal itu dibuktikan dengan pernyataan yang teguh dari hamba-Nya pada Kejadian 50:20. Pesan terkuat dari seluruh rangkaian cerita Yusuf ada pada ayat ini sehingga ayat ini adalah dasar penekanan teologis dari keseluruhan cerita.¹⁶

Banyak pesan yang sebenarnya kita bisa dapat gali lagi secara mendalam, namun dari sudut pandang penulis mengungkapkan bahwa sebenarnya hanya TUHAN satu-satunya Pribadi yang hendak ditonjolkan dalam cerita. Ia begitu mengasihi dan menunjukkan belas kasihan-Nya kepada Yusuf sebagai umat yang mengasihi-Nya. Ia hadir dalam proses hidup umat dan berkerja secara sempurna. Pada kisah Yusuf pemahaman akan providensia Allah inilah yang harus menjadi penekanan utama dalam memahami dinamika kehidupan yang terjadi, yang mana providensia Allah merujuk pada sebuah keyakinan yang teguh bahwa Allah bertanggungjawab, memiliki pengawasan dan pengaturan serta pengarahan-Nya terhadap apa yang terjadi bagi individu setiap umat-Nya¹⁷. Pemahaman akan Allah selalu melindungi benar-benar terbukti dalam kisah Yusuf ini dimana dalam setiap pencobaan yang dialami oleh Yusuf, Allah tetap ada untuk melindungi-Nya.¹⁸

¹⁵ Dapit Amril and Hafizzullah Hafizzullah, "Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 49–62.

¹⁶ Erick Sudharma, "Pemeliharaan Ilahi Bagi Sang Juru Selamat," *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 2 (2009): 315–322.

¹⁷ Parel Tanyit, "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 77.

¹⁸ Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu, "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 278–287.

Memahami Providensia Allah dalam Dinamika Kehidupan Orang Percaya: Refleksi Naratif Kisah Yusuf

Dari kisah Yusuf maka penting untuk disadari oleh orang percaya bahwa dalam perjalanan mengikut Kristus mungkin kita akan dihadapkan dengan proses dinamika kehidupan yang tidak mengenakan dalam kehidupan kita. Suka duka silih berganti, tetapi providensia Allah tetap harus dipegang oleh orang percaya sehingga mencapai suatu kesadaran penuh bahwa dalam suka duka kehidupan, Allah selalu ada untuk menjaga hidup kita menuju pada tujuan akhir dari hidup kita. Ia tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Konsep providensia Allah ini akan memunculkan keyakinan bahwa Allah adalah Pemelihara dan Pengatur yang sempurna yang terlibat dalam kehidupan dan mengarahkan jalan bagi setiap orang percaya.

Berdasarkan analisis naratif di atas, maka dapat dipahami bahwa dinamika kehidupan yang ada dalam kehidupan Yusuf bisa dipahami sebagai rencana Allah dalam hidup Yusuf untuk mencapai dan menggenapi sebuah nubuatan yang besar yang telah diberikan Allah olehnya.¹⁹ Dinamika kehidupan ini tidak terfokus kepada setiap pergumulan dan cobaan yang ada dalam kehidupan Yusuf tetapi ini berbicara tentang bagaimana Allah benar-benar melindungi Yusuf dari setiap masalah yang dihadapinya. Memang terdapat banyak peristiwa yang tidak menyenangkan dalam kehidupan Yusuf, tetapi lewat dinamika kehidupan yang diceritakan tergambar jelas bahwa Allah tetap menjaga Yusuf sampai kepada janji yang telah diberikan kepadanya.

Dinamika kehidupan yang terjadi dalam kehidupan Yusuf sebenarnya berfokus kepada bagaimana Allah benar-benar melindungi Yusuf.²⁰ Providensia Allah nyata dalam dinamika kehidupan Yusuf. Allo mendefenisikan providensia Allah sebagai tindakan Allah untuk menjaga, menopang dan memelihara apa yang telah diciptakan-Nya sebelumnya demi keberlangsungan hidup ciptaan-Nya yang mana hal itu dinyatakan bagi semua orang.²¹ Kata ini hanya tepat dimaknai dalam relasi yang erat antara Allah dengan umat-Nya yang

¹⁹ Stefanus Maurits Limpele, "'Truth Claim' Petrus, Stefanus Dan Paulus Dalam Kisah Para Rasul," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 1–12.

²⁰ Herny Kongguasa, "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53–76.

²¹ Meisyl Liku Allo, "Relevansi Roma 8:28 Dan Providensia Allah Bagi Keberlangsungan Persekutuan Kristiani Di Gereja Toraja," *Osfpreeprints* (2022), <https://osf.io/4ax7r/>.

sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Ia bukan hanya berotoritas tetapi membuktikan perlindungan dan keterlibatan tangan-Nya dalam setiap detail kehidupan umat.²² Menanggapi kisah hidup Yusuf dari perspektif konsep providensia ini, tentu berdampak pada perubahan paradigma dalam menilai pergumulan Yusuf. Karena itu, Musa sebagai penulis mengklimakskan ceritanya dalam Kejadian 50:20 dalam frasa “Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.” Inilah intisari pemahaman atas seluruh dimanika kehidupan Yusuf. Beberapa bukti providensia Allah dalam kehidupan Yusuf antara lain:

Allah Membuat Yusuf disukai Banyak Orang

Dalam kisah Yusuf di beberapa persoalan kehidupan yang membuatnya ada pada titik rendah dari kehidupannya, tetapi terdapat beberapa bukti Allah melindunginya dengan cara ia menjadi orang yang disukai. Ketika berada dalam rumah Potifar dituliskan bahwa Potifar mempercayakan milik kepunyaannya kepada Yusuf bahkan rumah dan ladang Potifar pun diberkati oleh Allah karena Yusuf (Kej 39: 2-5). Pada Yusuf di masukan ke dalam penjara juga di sana kepala penjara juga mengasihi Yusuf dan Yusuf diberikan segala kuasa atas seluruh tahanan yang adalam penjara itu (Kej 39: 21-22). Itu semua adalah bukti bahwa providensia Allah ada lewat Yusuf disukai banyak orang.

Allah Memberkati Pekerjaan Yusuf

Ketika Yusuf berada dan bekerja di rumah Potifar sebagai seorang hamba, dikatakan bahwa Allah memberkati rumah orang Mesir tersebut dan segala kepunyaannya yang ada di rumah maupun yang ada di ladang dan itu semua dikarenakan oleh keberadaan Yusuf yang ada dalam rumah tersebut.

Allah Memampukannya untuk Memberi Pengampunan dan Rekonsiliasi

Salah satu aspek penting dalam kisah Yusuf adalah pengampunan dan rekonsiliasi. Meskipun Yusuf telah menderita karena perlakuan buruk saudara-saudaranya, dia memilih untuk

²² Allo, “Relevansi Roma 8:28 Dan Providensia Allah Bagi Keberlangsungan Persekutuan Kristiani Di Gereja Toraja.”

memaafkan mereka ketika mereka datang meminta bantuan. Yusuf mengerti bahwa Allah memiliki rencana yang lebih besar dan bahwa dia harus memaafkan saudara-saudaranya untuk mencapai rekonsiliasi dan kesembuhan keluarga mereka.²³

Jadi, dari keseluruhan cerita kisah hidup Yusuf dengan segala dinamika kehidupannya, hal penting yang harus digarisbawahi adalah tentang providensia Allah. Musa ingin Bangsa Israel menilai kisah ini sebagai cerita inspiratif sehingga mereka benar-benar menyadari providensia Allah untuk mereka tidak pernah berubah sejak nenek moyangnya. Dalam konteks pernyataan ilahi bagi umat Allah sepanjang zaman, tentulah cerita ini menggambarkan hal yang sama yakni providensia Allah terus dinyatakan sebagaimana yang ditegaskan kembali oleh Rasul Paulus dalam Roma 8:28.

Kesimpulan

Dari keseluruhan cerita Yusuf yang diteliti dengan studi naratif dapat ditemukan bahwa dinamika kehidupan yang Allah iijinkan terjadi dalam hidup orang percaya, bukanlah sebagai sebuah kegagalan Allah dalam merancang apa yang baik bagi umatnya, tetapi lewat dinamika kehidupan ini justru tampak providensia Allah. Hasil temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa dinamika kehidupan harus dipahami sebagai proses providensia Allah, tetapi lewat dinamika kehidupan ini Allah ingin membuktikan juga bahwa setiap persoalan yang dialami, Allah ada di sana bahkan di titik terendah dari hidup ini Allah ada untuk tetap menjaga dan melindungi kehidupan kita, itulah bentuk providensia Allah bagi umat manusia lewat proses dinamika kehidupan yang diberikannya.

Referensi

- Allo, Meisyel Liku. "Relevansi Roma 8:28 Dan Providensia Allah Bagi Keberlangsungan Persekutuan Kristiani Di Gereja Toraja." *Osfpreprints* (2022). <https://osf.io/4ax7r/>.
- Amril, Dapit, and Hafizzullah Hafizzullah. "Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 49–62.
- Dhogo, Petrus Christologus. "YUSUF DIJUAL: TANGGUNG JAWAB YEHUDA? Menelisik Kisah Yusuf Dan Yehuda Dalam Kej 36-50." *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2017): 91–108.
- Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu. "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 278–287.
- J.D Douglas. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2 (M-Z) Yunus*. Edited by N Hillyer. Jakarta:

²³ Ong, "Konsep Rekonsiliasi Berdasar Studi Naratif Kejadian 37-45 Dan Implikasinya Bagi Proses Rekonsiliasi Orang Percaya."

- Inter-Varsity Press, 1995.
- Kongguasa, Herny. "Masalah Kejahatan Dan Pemeliharaan Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 53–76.
- Limpele, Stefanus Maurits. "'TRUTH CLAIM' PETRUS, STEFANUS DAN PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Moru, Osian Orjumi. "Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kejadian 37:12–36." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 219–244.
- Ong, Onky Librana. "Konsep Rekonsiliasi Berdasar Studi Naratif Kejadian 37-45 Dan Implikasinya Bagi Proses Rekonsiliasi Orang Percaya." *Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Simanjuntak, Fredy, Irfan F Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, and Yudhy Sanjaya. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas : Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf" 2, no. 2 (2021): 251–275.
- Sudharma, Erick. "Pemeliharaan Ilahi Bagi Sang Juru Selamat." *Jurnal Amanat Agung* 5, no. 2 (2009): 315–322.
- Tanyit, Parel. "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 77.
- Tjoe Sugiharto, M Th, M Th Hikman Sirait, and Owen Christian. "Yusuf Pribadi Yang Dapat Dipercaya, Studi Analisis Konteks Kejadian 39: 1-23" (2022).
- Tjondro, Eddy, and Suhadi. "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127–136.
- Wauran, Queency. "Penyertaan Tuhan Berdasarkan Naratif Kisah Yusuf Kejadian 37-50." *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2016): 1.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113.